

Principles of Religious Tolerance from the Perspective of Surah Al-An'ām [6]:108 and Its Relevance in the Indonesian Context

Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS. Al-An'ām [6]:108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan

Masrul Anam, Mochammad Rizal Fanani, Afrizal El Adzim Syahputra

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

anam@iainkediri.ac.id, rizalfanani@iaipd-nganjuk.ac.id, afrizaleladzimi@gmail.com

Keywords : <i>Religious Tolerance; QS. al-An'ām [6]:108; thematic interpretation.</i>	Abstract QS. al-An'ām [6]:108 contains the prohibition of insulting and degrading the worship of other religions. The purpose of this prohibition is to prevent the polytheists from insulting Allah in return for the insults made by the Muslims. The content of this verse suggests several principles of tolerance that need to be known and practiced by a plural society. This paper aimed to examine the verse in the framework of thematic interpretation and its correlation with the principles of tolerance in the Indonesian context. This research is a library research using thematic interpretation method. The focus of the theme in this study was the principle of tolerance implied in QS. al-An'ām [6]:108 which is then associated with the Indonesian context. The author can conclude three principles of tolerance based on this verse; First, not to defame the worship of other religions. Second, recognizing the existence of other religions. Third, preaching with good words. In the context of Indonesia, which consists of a plural society, these three principles are very important to maintain the harmony of religious life in the midst of the onslaught of various intolerant individuals and groups.
Kata Kunci : Toleransi beragama; QS. al-An'ām [6]:108; tafsir tematik.	Abstrak QS. al-An'ām [6]:108 berisi tentang larangan menghina dan merendahkan sesembahan agama lain. Tujuan dari larangan ini adalah agar orang-orang musyrik tidak menghina Allah sebagai balasan atas hinaan yang dilakukan oleh orang-orang Islam. Kandungan ayat ini mengisyaratkan beberapa prinsip toleransi yang perlu diketahui dan dipraktikkan oleh masyarakat yang plural. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ayat tersebut dalam kerangka tafsir tematik dan korelasinya dengan prinsip toleransi dalam konteks keindonesiaan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (<i>library research</i>) dengan menggunakan metode tafsir tematik. Fokus tema dalam kajian ini adalah prinsip toleransi yang diisyaratkan dalam QS. al-An'ām [6]:108 yang kemudian dikaitkan dengan konteks keindonesiaan. Penulis dapat menyimpulkan tiga prinsip toleransi berdasarkan ayat ini; Pertama, tidak menistakan sesembahan agama lain. Kedua, mengakui eksistensi agama lain. Ketiga, berdakwah dengan perkataan yang baik. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari masyarakat plural, ketiga prinsip ini sangat penting untuk mempertahankan kerukunan hidup beragama di tengah gempuran berbagai oknum dan kelompok yang intoleran.
Article History	Received : 2022-12-05 Accepted : 2023-06-28 Published : 2023-06-30
MLA Citation Format	Anam, M., M. R. . Fanani, and Afrizal El Adzim Syahputra. "Principles of Religious Tolerance from the Perspective of Surah Al-An'ām [6]:108 and Its Relevance in the Indonesian Context". QOF, vol. 7, no. 1, June 2023, pp. 67-82, doi:10.30762/qof.v7i1.794.
APA Citation Format	Anam, M., Fanani, M. R. ., & Afrizal El Adzim Syahputra. (2023). Principles of Religious Tolerance from the Perspective of Surah Al-An'ām [6]:108 and Its Relevance in the Indonesian Context. QOF, 7(1), 67–82. https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.794

Pendahuluan

Kebebasan beragama dan toleransi merupakan dua topik yang menarik untuk direnungkan. Terlebih dalam situasi seperti saat ini, di mana Islam harus dihadapkan

dengan berbagai kritik yang dilontarkan oleh berbagai kalangan yang memandang bahwa Islam itu intoleran dan diskriminatif. Islam dikritik sebagai agama yang tidak mau dan enggan dalam mendukung dan memberikan kebebasan beragama, berpendapat, dan berargumentasi. Islam dipandang mengesahkan kekerasan atas nama agama yang jauh dari konsep perdamaian, cinta, dan persatuan.¹

Kekerasan atas nama agama, pada dasarnya, merupakan tindakan yang tidak didukung oleh ajaran agama. Sebab, tindakan tersebut hanya mengatasnamakan agama, dan bukan bersumber dari inti agama. Kesalahan bukan terletak pada agamanya, tetapi tafsir dan pemahaman terhadap agama yang kurang tepat, sehingga membenarkan tindakan kekerasan dan intoleran. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab yang berat, yaitu menanamkan dan membumikan berbagai prinsip toleransi dan keadilan, sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Selain itu, dengan berusaha untuk membedah dan mempelajari tafsir al-Qur'an, seseorang akan menemukan kembali ajaran kasih sayang yang pernah diajarkan oleh para ulama terdahulu.²

Beberapa cendekiawan barat beranggapan bahwa Islam adalah agama yang beringas, kasar, dan menakutkan. Tentu anggapan ini bertolak belakang dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Islam itu agama yang penuh dengan kasih sayang, menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.³ Dalam melaksanakan dakwah, Rasul Saw. tidak pernah melakukan berbagai tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Sebab pada dasarnya, Islam sebagai agama tidak bermaksud untuk memaksa orang lain apalagi ingin menguasainya. Tujuan utama dakwah Rasul Saw. adalah untuk menyampaikan risalah *ilāhiyyah*.

Sikap selalu menjaga hubungan baik dalam agama Islam tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-An'am ayat 108. Di dalam ayat ini, umat Islam diperintahkan agar tidak menghina, mengejek dan merendahkan tuhan-tuhan yang disembah oleh non-muslim, supaya para non-muslim itu tidak membalasnya dengan ejekan dan hinaan yang ditujukan kepada Allah Swt. Sebab, apabila terjadi saling menghina dan saling mengejek antar pemeluk agama yang berbeda, maka akan terjadi permusuhan yang berlarut-larut. Karena itu, penulis ingin mengkaji secara spesifik tentang penafsiran QS. Al-An'am: 108, dengan harapan menambah wawasan tentang konsep toleransi dalam Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan penggalian terhadap prinsip - prinsip toleransi yang terdapat dalam ayat ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menampik berbagai pandangan dan anggapan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang tidak menjunjung nilai-nilai toleransi.

Berbagai kajian tentang QS. Al-An'am:108 ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, skripsi dengan judul "Komparasi Penafsiran Quraish Shihab

¹ Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no.2 (2016): 124. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>

² Zuhairi Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 205.

³ Khudori Shaleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 97.

dan Hamka Terhadap QS. Al-An'am Ayat 108 dan Relevansinya di Indonesia"⁴ yang ditulis oleh Aziz Saepulrahman pada tahun 2022. Di dalam skripsi ini, Aziz mengkomparasikan pandangan kedua mufassir tersebut. Namun, dalam skripsi ini, Aziz tidak menjelaskan secara spesifik berbagai prinsip toleransi yang terdapat dalam substansi ayat. *Kedua*, artikel jurnal dengan judul "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an" mengkaji tentang berbagai prinsip agama yang bersumber dari ayat tersebut.⁵ *Ketiga*, skripsi dengan judul "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)" yang ditulis oleh Riska Rahmawati Saputri berusaha mengkomparasikan pandangan kedua mufassir terkait dengan toleransi beragama di dalam Al-Qur'an.⁶ Namun, penjelasan secara terperinci dan spesifik terkait prinsip toleransi beragama tidak muncul dalam tulisan ini. Berdasarkan kajian terdahulu ini, prinsip-prinsip toleransi beragama dalam QS. Al-An'am:108 yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, belum dikaji dan diteliti oleh para penulis sebelumnya.

Tinjauan Umum Toleransi Beragama

Kata "toleransi" secara etimologi, berasal dari bahasa Latin "*tolerantia*", yang diartikan dengan kesabaran, kelonggaran, keringanan dan kelembutan hati. Di dataran Eropa, istilah ini sangat dikenal, khususnya pada masa revolusi Perancis. Hal itu berhubungan dengan slogan persaudaraan, kebebasan, dan persamaan yang menjadi inti revolusi Perancis. Sebab, ketiga istilah ini memiliki kedekatan dengan istilah toleransi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleransi memiliki tiga arti; sikap atau sifat toleran, tolok ukur untuk melakukan penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan penyimpangan yang masih dapat dimaklumi dalam pengukuran kerja. Berdasarkan ini, toleransi dapat dipahami sebagai sikap memberikan hak secara totalitas kepada orang lain agar menyampaikan pendapat dan gagasannya, meski pendapat atau gagasannya itu salah atau berbeda.⁷

Secara terminologi, berdasarkan pandangan Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai salah satu bentuk pemberian kebebasan kepada seluruh manusia atau kepada masyarakat untuk menjalankan segala hal yang menjadi keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Namun semuaini dengan catatan bahwa dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tersebut tidak melanggar serta tidak bertentangan dengan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸

⁴Aziz Saepulrohman. *Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Terhadap QS. Al-An'am Ayat 108 dan Relevansinya Di Indonesia* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

⁵Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, dan M. Nurwathani Janhari, "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Wacana Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 66-86. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>

⁶ Riska Rahmawati Saputri. *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an* (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020).

⁷ 'Abd Al-Husayn Sya'bān, *Fiqh Al-Tasāmuh fi al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī : Al-Thaqāfah wa al-Dawlah* (Beirut: Dār Al-Nahār, 2005), 23-24.

⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

Toleransi bisa dimaknai sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan jika dikaitkan dengan ruang sosiologi. Michael Walzer berpendapat bahwa terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi bagian dari substansi toleransi. *Pertama*, hidup damai di tengah-tengah perbedaan. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, artinya membiarkan perbedaan golongan eksis dalam dunia dan tidak perlu adanya penyeragaman. *Ketiga*, membangun moral stoitisme, yaitu sikap menerima bahwa orang lain memiliki hak, meskipun dalam praktiknya haknya tidak atau kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain dan ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. *Kelima*, dukungan secara totalitas terhadap perbedaan.⁹

Toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan seseorang terhadap keberagaman dan keanekaragaman agama dan kepercayaan yang diyakini oleh seseorang atau kelompok agama lain. Sikap ini merupakan pengakuan terhadap eksistensi suatu kelompok agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh kelompok lain. Pengakuan tersebut tidak hanya dibatasi oleh persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan, maupun di hadapan Sang Pencipta.

Toleransi beragama juga bisa dimaknai sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan para pemeluk agama lain untuk melakukan ibadah mereka sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama yang mereka yakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksa, baik dari pihak internal maupun eksternal. Setiap manusia berhak untuk memilih, memeluk, dan meyakini sesuai dengan apa yang telah diyakininya. Tidak seorang pun bisa melakukan pemaksaan kepada orang lain. Karena itu, toleransi beragama sangatlah penting dalam menciptakan kerukunan hidup umat beragama.

Toleransi beragama bukan berarti kebebasan seseorang dalam menganut agama tertentu pada hari ini, lalu keesokan harinya ia berganti dengan agama lain atau dengan bebasnya ia mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat dirinya. Seseorang harus memahami toleransi beragama sebagai bentuk pengakuannya terhadap eksistensi berbagai agama lain selain agama yang dia anut dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan pemberian kebebasan kepada siapapun untuk menjalankan keyakinan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.¹⁰

Harus diakui bahwa dalam hubungan intra agama sering muncul masalah serius tentang sikap saling menghargai, saling menghormati, dan sikap menerima atas perbedaan. Masalah perbedaan paham keagamaan dan perbedaan sikap politis dalam komunitas muslim seringkali berakhir dengan konflik sosial. Buktinya, hubungan antara Sunni-Syi'ah, Asy'ariyah-Mu'tazilah, dan lain lain terkadang justru berdampak pada pertikaian dan permusuhan, sehingga seolah-olah kehadirannya menimbulkan konflik dan kekerasan. Belum lagi, kekuasaan dalam sejarah Islam justru menjadikan otoritas

⁹ Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven and Londong: Yale University, 1997), 10-11.

¹⁰ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 2.

keagamaan sebagai salah satu faktor yang terlibat secara proaktif dalam konflik tersebut.¹¹

Sedangkan dalam hubungan antar agama, persoalannya menjadi lebih rumit dari pada hubungan intra agama. Sebab, persoalan antar agama selalu melibatkan premis-premis teologis dan historis, yang mana pada umumnya diwarnai dengan berbagai pengalaman yang kurang baik dan pada tahap tertentu bersifat tragis. Pada umumnya, masyarakat yang plural secara agama mempunyai masalah serius dalam hubungan antar agama. Kendatipun senantiasa dilakukan berbagai dialog kultural, akan tetapi konflik dan benturan sering kali muncul karena beberapa faktor, antara lain : teologis, historis dan politis. Apalagi di tengah menguatnya fundamentalisme agama dalam ranah global.¹²

Pada hakikatnya, ajaran tentang toleransi bukanlah ajaran baru yang dibawa oleh Rasul Saw. Ajaran toleransi sudah sejak lama dipraktekkan oleh para Nabi terdahulu. Rasul Saw. hanya sekedar melanjutkan berbagai ajaran yang telah dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim As. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim As. meminta kepada Allah Swt. agar Ismail dan seluruh keturunannya nanti menjadi para nabi yang mampu mengamalkan ajaran tersebut, serta tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah Swt (QS. Al-Baqarah (2) : 128-133).

Saat Rasul Saw. berada di Madinah, beliau telah mempraktekkan toleransi dalam kehidupan keberagaman dan politik. Berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ibnu Hisyam, pada saat delegasi Kristen Najran mendatangi Rasul Saw., beliau menerima mereka di masjid. Saat itu Rasul Saw. sedang melaksanakan shalat Ashar. Lalu mereka meminta izin kepada Nabi Saw. untuk melakukan ritual kebaktian di Masjid. Beliau pun mengizinkan mereka untuk melakukan ritual kebaktian tersebut. Mereka pun menunaikan kebaktian dengan menghadap ke arah timur.¹³

Prinsip Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-An'am ayat 108

Caci maki, hinaan, dan umpatan adalah bagian dari perilaku buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perilaku ini merupakan bagian dari tindakan yang intoleran. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku buruk ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-An'am: 108 berikut,

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدَاوًا بَغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

¹¹ Misrawi. *Al Quran Kitab Toleransi ...*, 198.

¹² Misrawi. *Al Quran Kitab Toleransi ...*,199-200.

¹³ Ibn Hisham, *Al-Sīrah al-Nabawīyah*. Vol. 2 (Beirūt: Dār al-Khayr, 2004), 164.

Beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini menyatakan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh berbagai umpatan yang dilakukan oleh beberapa sahabat terhadap berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Maka, orang-orang musyrik itu tidak terima dan melakukan pembelaan dengan melakukan balasan umpatan yang ditujukan kepada Allah. Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat ini.¹⁴ Dalam riwayat lain orang-orang kafir mengancam akan selalu menghina Allah jika Rasul Saw. dan para pengikutnya tetap mengumpat sesembahan mereka. Lalu Allah Swt. melarang mereka dengan menurunkan ayat ini.¹⁵

Kata "*tasubbū*" berasal dari akar kata "*al-sabb*" yang secara etimologi memiliki arti mengumpat dan menyebut-nyebut kekurangan orang lain dengan tujuan merendahkan dan menghina.¹⁶ Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak termasuk dalam pengertian kata ini 'perilaku mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari penganut agama lain'. Pendapat terakhir ini tentu saja benar, selama tidak menimbulkan dampak negatif pada masyarakat.¹⁷

Terdapat tiga prinsip toleransi yang dapat penulis simpulkan berdasarkan kandungan ayat ini :

1. Tidak Menistakan Sesembahan Agama Lain

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "menistakan" diartikan dengan; menjadikan (menganggap) nista, menghina dan merendahkan (derajat dan sebagainya). Berdasarkan pengertian ini, segala bentuk hinaan, cacikan, dan umpatan yang ditujukan kepada sesembahan agama tertentu adalah bagian dari penistaan. Dalam konteks kehidupan beragama, perilaku ini termasuk kategori penistaan agama.

Menurut Imam al-Qurtubī, para ulama' berpendapat bahwa cakupan hukum dalam ayat ini adalah seluruh umat Nabi Saw. Saat penghinaan terhadap sesembahan orang non-muslim dan tempat ibadah dapat memancing emosi mereka sehingga mereka melakukan penghinaan terhadap Islam atau Rasul Saw, maka umat Islam dilarang untuk melakukan hal tersebut. Begitu juga dilarang bagi umat Islam untuk melakukan segala perbuatan yang dapat memicu munculnya hinaan dan ejakan orang – orang non-muslim terhadap agama Allah Swt. Setiap umat Islam harus mampu menjaga lisannya dan menahan diri untuk tidak melontarkan cacikan atau perkataan yang kotor.

Menurut Sāyyid Qutb, selain memerintahkan Rasul Saw. untuk berpaling dari orang-orang musyrik, Allah juga mengajarkan kepada umat Islam agar dalam berpaling ini mereka melakukannya dengan beradab, penuh wibawa, dan penuh harga diri. Sikap ini merupakan sikap yang sesuai dengan perilaku orang-orang yang beriman. Umat Islam diperintahkan agar tidak mencela dan mencaci maki sesembahan orang musyrik, karena

¹⁴ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Vol. 7. Beirut: Dār Al-Fikr, 1991, 324.

¹⁵ al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī...*, 324.

¹⁶ Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 5. Kairo: Dār Nahḍah, 1997, 151.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 243.

dikhawatirkan jika hal itu akan memicu orang-orang musyrik untuk mencela Allah, sementara mereka (orang-orang musyrik) tidak mengetahui keagungan dan ketinggian kedudukan-Nya. Maka, cacikan umat Islam terhadap sesembahan mereka akan menjadi sebab bagi mereka untuk mencela Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung.¹⁸

Tidak selayaknya bagi orang yang beriman ikut campur terhadap berbagai permasalahan yang bukan masalahnya. Celaan dan hinaan yang ditujukan kepada sesembahan kaum musyrik tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk, namun justru hanya akan membuat mereka makin mengingkari-Nya dan memusuhi umat Islam. Karena itu, tidak layak bagi orang yang beriman menceburkan diri dalam masalah yang tidak pantas ini. Malah hal itu akan memicu celaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Allah Swt yang Maha Mulia dan Maha Agung.¹⁹

Al-Qur'an melarang umat Islam untuk menghina dan mencaci maki sesembahan pemeluk agama lain, karena penghinaan dan cacikan tidak akan menghasilkan kemaslahatan dalam kehidupan beragama. Kedatangan agama Islam bertujuan untuk membuktikan kebenaran, sedangkan penghinaan biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Ayat ini secara tegas juga mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk memelihara kesucian agamanya dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Bila agama dan kepercayaan seseorang disinggung, ia sangat mudah terpancing emosinya. Hal ini merupakan tabiat manusia apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi.²⁰

Larangan dalam ayat ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan perdamaian. Ayat ini sebagai dalil wajibnya menerapkan kaidah "*sadd al-darai*" dalam menyikapi suatu permasalahan. Terkadang seseorang juga perlu mengalah atas kebenaran atau hak yang dia miliki apabila tindakannya dalam mempertahankan haknya akan berdampak keburukan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul saw. :

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ،
فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Termasuk dosa besar ialah seseorang memaki orang tuanya." Ada seseorang bertanya, "Mungkinkah ada seseorang yang memaki orang tuanya sendiri?" Beliau bersabda, "Ya, ia memaki ayah orang lain, lalu orang lain memaki ayahnya dan ia memaki ibu orang lain, lalu orang itu memaki ibunya." (Muttafaqun 'alaih)

2. Mengakui Eksistensi Agama Lain

Prinsip toleransi selanjutnya adalah kerelaan dan kesediaan seseorang untuk menerima keanekaragaman keyakinan dan agama. Sedangkan hinaan dan cacian merupakan gambaran sikap seseorang yang tidak mau menerima perbedaan. Ia merasa terganggu dengan keberadaan agama atau keyakinan lain yang ada di sekitarnya. Bahkan

¹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Vol. 4 (Beirut: Dār Al-Shurūq, 1992), 182.

¹⁹ Qutb, *Tafsir fi Zilal...*, 182-183.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan...*, 183.

ada pula yang ingin menghancurkan agama lain karena menurutnya tidak sesuai dengan kebenaran yang ia yakini. Jika sikap ini dibiarkan, maka akan dapat merusak kerukunan dan keharmonisan antar pemeluk agama. Hal ini tentu akan memicu konflik sosial yang berkepanjangan.

Di antara kewajiban umat Islam adalah menghormati dan menjaga eksistensi orang atau komunitas yang tidak seiman dan sependangan. Islam tidak hanya mengajarkan kepada para umatnya untuk mempertahankan eksistensi kebenaran dan kelurusannya sebagai agama, akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada para umatnya agar mereka mengakui eksistensi agama-agama yang lain dan memberikan hak hidup untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. Sehingga, terwujudlah keharmonisan, perdamaian serta toleransi pada diri umat islam dan penganut agama lain

Setiap manusia pada hakikatnya memandang baik apa yang mereka kerjakan dan yakini, meskipun keyakinan atau pandangannya itu salah. Namun, tolok ukur pandangan baik dan tidaknya suatu perbuatan seseorang dalam melakukan tindakan itu terkadang muncul dari penilaian manusia itu sendiri. Sehingga dapat dipahami apakah perbuatan itu merupakan perbuatan yang mereka tirukan berdasarkan ajaran dari para leluhurnya ataupun yang dilakukannya dengan sendirinya, seperti perbuatan, kebaikan, kekufuran, keimanan, maupun perbuatan kejahatan.²¹

Karena itu, pengakuan terhadap eksistensi agama lain yang terdapat pada masyarakat plural merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Prinsip ini merupakan faktor utama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Membangun kerukunan memang bukan sesuatu yang mudah dilakukan, tetapi harus disadari bahwa betapa indah persaudaraan dalam keragaman itu. Di samping itu, kerukunan tidak bisa terwujud hanya dengan mengakui kemajemukan agama sebagai fakta sosial. Untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sosial, dibutuhkan beberapa sikap yang harus tumbuh dalam kesadaran masyarakat, yaitu :

Pertama, kesetaraan, yaitu mau menerima dan mengakui eksistensi agama lain. Hal ini hanya mungkin terjadi jika dibarengi dengan mengakui dan menyadari bahwa agama itu sama-sama diyakini sebagai jalan keselamatan bagi memeluknya masing-masing. *Kedua*, empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain (pemeluk agama lain) pada suatu keadaan tertentu, di mana seseorang dituntut untuk mampu memahami perasaan dan sikap mereka, serta harapan, dan keinginan mereka untuk masa depannya.²²

Ketiga, sifat positif. Orang yang merasa positif dengan diri sendiri akan merefleksikan perasaan positif ini kepada yang lainnya. Sikap positif akan menghasilkan sikap menghargai keberadaan, pendapat, dan pentingnya orang lain. *Keempat*, sikap mendukung. Dalam hal ini, sikap mendukung merupakan pelengkap dari hal sebelumnya, karena komunikasi yang terbuka dan empatik hanya dapat dilakukan dalam suasana yang mendukung. *Kelima*, keterbukaan, yaitu ada kesediaan pada setiap anggota komunitas

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan...,* 183.

²² Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fiqih Kerukunan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 162.

untuk membuka diri, kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran, dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkannya.²³

Prinsip kedua ini sangat bertolak belakang dengan cara pandang yang eksklusif, yaitu cara pandang yang cenderung tertutup dalam menyikapi perbedaan, khususnya dalam ranah teologi. Jika seseorang yang memiliki paham eksklusif, maka ia tidak mau menerima secara penuh kebenaran agama lain karena dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Ia beranggapan bahwa agama lain adalah sesat dan tidak akan mendapatkan jalan keselamatan. Paham ini didasarkan pada penafsiran Islam secara literal dan skriptual. Islam ditafsirkan secara apa adanya sesuai dengan bunyi teks. Raimundo Painikkar berkata: "*jika suatu pernyataan dinyatakan benar, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar*".²⁴ Dengan demikian, jika seorang muslim menyatakan agamanya yang paling benar, maka kebenaran agama lain tidak ada atau agama lain adalah sesat.²⁵

Selain itu, prinsip kedua ini dapat melahirkan berbagai sikap beragama yang toleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikulturalisme, keanekaragaman, dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Karena itulah, di dalam multikulturalisme terdapat hak untuk diperlakukan sama di hadapan hukum dan interpretasi atas hak-hak bangsa atas perkembangan dirinya.²⁶ Karena itu, entitas Islam sebagai *rahmatan lī al-‘ālamīn* mengakui eksistensi pluralitas, karena Islam memandang pluralitas sebagai sunnatullah, yaitu fungsi pengujian Allah pada manusia, fakta sosial, dan rekayasa sosial kemajuan umat manusia.²⁷

Sudah seharusnya jika beragama bertujuan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai, bukan untuk memaksa kehendak. Kebebasan memeluk agama bagi siapapun, memuliakannya, menghargai kehendaknya, pemikirannya dan perasaannya, serta membiarkannya mengurus urusannya sendiri merupakan bagian dari ajaran Islam. Prinsip kebebasan merupakan ciri manusia yang paling spesifik dan mendasar. Islam mengutamakan kebebasan dan melindungi haknya sebagai manusia.²⁸ Agama boleh menawarkan jalan kebenaran, tetapi tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan kemenangan, tetapi tidak boleh cenderung ingin menang sendiri.

3. Berdakwah dengan Perkataan yang Santun

Allah Swt mengutus para Rasul-Nya untuk menasehati, mengajak dan menjelaskan ajaran, bukan untuk memaksa, menindas, atau memperkosa pikiran dan hati nurani manusia. Ajakan tersebut tentu dengan menggunakan perkataan yang baik dan santun. Hal

²³ Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu...*, 162.

²⁴ Raumundi Painikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18.

²⁵ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 354.

²⁶ Wi'll Kymlicka, *Kewargaan Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 12.

²⁷ Muḥammad Imārah, *Al-Islām wa Ta'addudiyah: Al-Ikhtilāfāt wa Tanawwu' fī Itār al-Wiḥdah* (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2008), 23.

²⁸ Muhammad Hasan Abdullah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lenter Bristama, 1997), 150.

ini sesuai dengan perintah Allah kepada Nabi Harun dan Musa agar mereka berdialog dengan Fir'aun dengan perkataan yang ramah, sebagaimana dalam firman-Nya :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS: Tāha: 44).

Kata "*layyīn*" secara etimologi berarti lembut. Ungkapan "*qawlan layyīnan*" berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam berdakwah, perkataan yang lemah lembut merupakan jenis interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi dan menarik simpati sasaran dakwah untuk mencapai hikmah. Perkataan yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang ditandai dengan berbagai ucapan yang santun dan tidak menyakiti perasaan sasaran dakwah. Fir'aun yang berhati keras dan durhaka dihadapi dengan perkataan yang lemah lembut. Hal ini bukan berarti seseorang tidak boleh menyampaikan kritik. Hanya saja kritik tersebut harus disampaikan dengan tepat, dengan kata-kata yang tidak memojokkan sasaran dakwah.²⁹

Segala bentuk cacikan, umpatan, hinaan, dan berbagai perkataan keji lainnya merupakan perilaku yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam dalam berdakwah. Dakwah harus disampaikan dengan cara yang santun dan beradab, bukan dengan cara *bar-bar*. Dakwah harus disampaikan dengan perkataan yang dapat menarik simpati para sasaran dakwah, bukan dengan perkataan yang dapat menyinggung perasaan mereka atau bahkan berpotensi menimbulkan konflik. Jika dakwah disampaikan dengan cara-cara yang berpotensi menimbulkan konflik dan permusuhan, maka substansi dakwah tidak akan pernah bisa tersampaikan kepada para sasaran dakwah.

Berdakwah dengan tanpa menghina dan mencecah pihak lain yang berbeda keyakinan dan berbeda mazhab merupakan metode dakwah yang sangat penting. Karena pada umumnya, mengajak orang lain dengan cara yang lemah-lembut akan lebih mujarab dari pada mengajak orang dengan menggunakan kekerasan dan ancaman. Salah satu etika dakwah yang sangat populer dalam tradisi Islam adalah menyampaikan kebaikan dengan cara yang baik dan mengajak orang untuk tidak melakukan kemungkaran dengan cara yang tidak mungkar. Para penceramah dan dai harus benar-benar memperhatikan pesan untuk berdakwah secara santun agar dakwah tidak dijadikan alat untuk menjatuhkan umat dalam lumpur kebencian.³⁰

Salah satu maksud dan tujuan Allah menurunkan ayat ini adalah agar setiap muslim ataupun non muslim tidak saling melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap berbagai macam perbedaan budaya, ras, suku serta agama. Kelangsungan hidup setiap manusia merupakan bagian dari aspek penting dalam agama. Agama berfungsi sebagai pengatur dalam diri seseorang dan menghidupkan moralitas. Nilai-nilai luhur yang menyerukan pada berbagai prinsip kebaikan, seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong merupakan salah satu ajaran penting agama. Maka, penistaan merupakan perilaku yang sangat dilarang oleh agama.

Ayat ini secara umum membahas tentang larangan untuk tidak menghina dan merendahkan sesembahan orang non muslim, karena perbuatan tersebut pasti akan dibalas dengan hinaan dan cacian yang melampaui batas terhadap Allah Swt. Berdasarkan konteks historisnya, ayat ini turun bertujuan untuk menegur Nabi dan kaum muslimin agar mereka tidak menghina dan melecehkan sesembahan orang non muslim. Dalam hal ini,

²⁹ Muhammad Fuad Zaini, *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 218.

³⁰ Misrawi. *Al Quran Kitab Toleransi...*,235.

kiranya dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya al-Qur'an sejak lama telah mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menjunjung sikap toleransi kepada siapapun yang berbeda keyakinan.³¹

a. Relevansi Kandungan Ayat dengan Konteks Keindonesiaan

Kemajemukan di berbagai bidang, seperti suku, budaya, etnis, dan sistem sosial merupakan sebuah keniscayaan bagi negara Indonesia yang besar dan luas. Kemajemukan agama di Indonesia ditandai dengan kehadiran lima agama besar di dunia: Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Meski mayoritas pemeluk agama di Indonesia itu muslim, Islam tidak menjadi agama resmi negara. Indonesia negara Pancasila yang menempatkan agama dalam posisi terhormat dan strategis.³² Perbedaan dan keragaman agama di Indonesia bisa memicu munculnya konflik dan disintegrasi bangsa apabila tidak dikelola dengan baik dan tidak saling memahami dan fanatisme berlebihan terhadap agamanya. Namun, jika keragaman tersebut dikelola dengan baik, justru akan melahirkan sikap bahwa perbedaan adalah fitrah *ilāhiyah* yang patut disyukuri dan menjadi kekayaan khazanah bangsa Indonesia itu sendiri.

Menyikapi keberagaman dan perbedaan agama di Indonesia, serta sebagai upaya menjaga kerukunan masyarakat, pemerintah mencetuskan konsep trilogi kerukunan umat beragama, yaitu ; kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Berdasarkan konsep ini, segala tindakan yang dapat merusak kerukunan beragama seperti saling menghina dan mencaci maki antar pemeluk agama harus dihilangkan. Siapapun yang melakukan tindakan ini, maka ia akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Segala tindakan yang merusak tersebut juga dilarang oleh ajaran Islam, sebagaimana kandungan QS. al-An'ām:108.

Kandungan ayat ini mengisyaratkan tentang upaya membangun kerukunan antar agama, suku dan bangsa, terutama antar golongan mayoritas dan minoritas. Dengan kekuasaan absolutnya, rezim orde baru relatif mampu membendung berbagai perilaku intoleran. Pada masa rezim ini, hampir tidak ditemukan aksi main hakim sendiri atas nama agama atau etnis, karena kebinekaan dan kebangsaan menjadi acuan utama dalam membangun toleransi dan meredam intoleransi. Namun, semua ini bukanlah toleransi yang murni. Setidaknya ada motif politik yang cukup kuat untuk menjaga stabilitas di satu sisi, tetapi di sisi lain juga memelihara konflik di tingkat akar rumput.³³

Toleransi semacam ini sesungguhnya bukanlah model toleransi yang ideal. Karena yang terjadi adalah toleransi di permukaan. Sedangkan esensinya adalah penindasan dan kediktatoran. Dalam hal ini, toleransi tidak menjadi bagian terpenting dalam kehidupan, melainkan hanya menjadi legitimasi politik untuk melanggengkan kekuasaan yang diktator dan absolut. Menurut Asyraf Abdul Wahab, toleransi moden ini dikenal dengan istilah "*al-tasāhul*", yaitu toleransi yang bersifat permisif. Seperti halnya Orde Baru, toleransi yang dikendalikan oleh kekuasaan pada umumnya menggunakan kelompok mayoritas. Seolah-olah, jika mayoritas sudah dikuasai, maka cenderung

³¹ Faisal Haitomi. "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas Qs.(6): 108 Dan Implikasinya terhadap Toleransi Antar Umat Beragama", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 279. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.976>.

³² Tarmidzi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PPIM IAIN, 1998), 57.

³³ Misrawi. *Al Quran Kitab Toleransi...*, 164.

mengabaikan minoritas. Di sini, toleransi yang diterapkan cenderung memanjakan mayoritas dan mengabaikan minoritas.³⁴

Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa pasca orde baru, Islam Indonesia semakin tumbuh menjadi lebih konservatif dan semakin tidak toleran terhadap berbagai ekspresi keagamaan yang bertentangan dengan arus utama keyakinan Islam mayoritas di negeri ini.³⁵ Konservatisme yang terjadi di Indonesia bisa dilihat dari gerakan para aktivis Islam kontemporer seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang sering menampilkan wajah seram Islam, seperti berbagai tindakan teror terhadap agama atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Ada juga sebagian kelompok agama yang bersikukuh untuk melakukan perekrutan penganut agama dan denominasi intra-agamanya. Dalam kasus ini, mereka berpandangan bahwa dominasi dan denominasi intra-agamanya merupakan satu-satunya kebenaran. Karena itu, mereka berpendapat bahwa dominasi lain tersebut harus dibawa pada satu-satunya jalan keselamatan.³⁶

Berbagai bentuk perilaku pelecehan dan penghinaan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan menyakiti dan menghina penganut agama yang berbeda keyakinan mengakibatkan penganut agama yang dihina tersinggung. Hal ini dapat menyebabkan, putusnya toleransi antar umat beragama, saling bercerai berai antar umat beragama, serta hilangnya rasa aman dan nyaman dalam beragama. Padahal, Allah dan Rasul-Nya sangat membenci tindakan ini. Pelecehan dan penghinaan semakin masif dilakukan saat teknologi internet mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media sosial menjadi salah satu faktor munculnya permusuhan antar agama dan kelompok. Sebab, siapapun saat ini begitu mudah mengakses internet dan mengumbar kebencian melalui media sosial. Semua ini berdampak pada hilangnya berbagai prinsip toleransi yang diantaranya telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Akan tetapi, media sosial sebagai wadah untuk ekspresi tidak selalu identik dengan ujaran kebencian dan intoleran. Ada beberapa aneka humor untuk merespon realitas. Salah satu contohnya adalah keberadaan akun "Garis Lucu" seperti "NU Garis Lucu" (@NUGarisLucu), Muhammadiyah Garis Lucu (@MuhammadiyahGL), Katolik Garis Lucu (@KatolikG), Kristen Garis Lucu (@KristenLucu), Hindu Garis Lucu (@GHIHindu), dan lain sebagainya. Seluruh akun ini memiliki persamaan, yaitu melakukan kajian tentang perbedaan penafsiran dan pemahaman antara agama dan kelompok dengan cara yang receh dan menghibur. Beberapa karakteristik akun-akun ini adalah : *pertama*, sekilas, akun-akun ini merupakan media humoris yang terkesan receh dan menggelikan, namun memiliki peran besar terhadap dialog antar iman serta melunturkan berbagai sentimen berbasis pandangan keagamaan.³⁷

Kedua, beberapa wacana yang dibangun dalam postingan akun ini dapat mempererat jalinan sosial dan menyatukan orang dengan pandangan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran humor sebagai medium konstruksi pesan-pesan bermuatan konflik menjadi pesan yang memiliki makna yang lebih kompleks dan beragam di benak para pembaca. *Ketiga*, akun-akun ini dapat memunculkan berbagai pemahaman baru dalam merespon dan menyikapi isu toleransi yang ada di Indonesia. Dengan

³⁴ Ashrāf 'Abd al-Wahhāb, *Al-Tasāmuh al-Ijtīmā'ī bayn al-Turath| wa al-Taghayyur* (Kairo: al-Hay'ah Al-Mishriyyah al-Āmmah lī al-Kitāb, 2006), 66.

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014), 47.

³⁶ Azyumardi Azra, "Konservatisme Agama (1)" dalam republika.co.id. Diakses 15 November 2022.

³⁷ Lumillahil Afif, *Toleransi Dalam Teks Humor NU : Sebuah Analisis Wacana*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020), 8.

demikian, wacana atau kritik agama jika disampaikan dengan cara yang lucu dan kocak akan menerobos berbagai sekat prasangka dan kecurigaan.

Beberapa akun ini mampu memaksimalkan ketiga prinsip toleransi yang telah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya. Akun-akun ini mampu menampilkan berbagai prasangka dan pandangan negatif non-muslim terhadap ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, konsep Islam yang ramah dan penuh kasih sayang tetap bisa tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia di tengah-tengah gencarnya tindakan intoleran yang dilakukan oleh sebagian golongan atau kelompok.

Penutup

Pemahaman QS. al-An'ām: 108 sangat erat kaitannya dengan konsep moderasi beragama. Kandungan dalam ayat ini berisi tentang larangan menghina sesembahan agama lain. Larangan ini ditujukan kepada Rasul, para sahabat, dan umat Islam saat ini. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, agar mereka selalu menjaga toleransi dalam beragama. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, terdapat tiga prinsip toleransi beragama yang dapat diambil dari kandungan ayat ini.

Pertama, tidak menistakan sesembahan agama lain. Cacian, umpatan dan hinaan tidak akan mendatangkan kemaslahatan bagi para pemeluk agama. Justri perilaku ini akan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. *Kedua*, mengakui eksistensi agama lain. Seseorang yang mengakui keberadaan agama lain tidak akan keluar dari mulutnya kata-kata yang keji dan kotor, yang ditujukan untuk menghina agama yang tidak ia yakini. *Ketiga*, berdakwah dengan perkataan yang santun. Segala bentuk penghinaan dan kata-kata yang tidak pantas, yang dicuapkan dihadapan non-muslim tidak sesuai dengan prinsip dakwah sebagaimana ajaran Islam.

Jika dikaitkan dengan konteks Indonesia, ketiga prinsip toleransi tersebut sangat dibutuhkan sebagai upaya menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Pasca orde baru, Islam Indonesia justru tumbuh menjadi semakin tidak toleran terhadap ekspresi keagamaan yang bertentangan dengan arus utama keyakinan Islam mayoritas di negeri ini, khususnya setelah berkembangnya media sosial. Namun, terdapat beberapa kelompok yang mampu mempertahankan prinsip-prinsip toleransi tersebut melalui media humoris. Mereka mampu melunturkan berbagai sentimen berbasis pandangan keagamaan.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Wahhāb, Ashrāf. *Al-Tasāmuh al-Ijtimā'ī bayn al-Turath wa al-Taghayyur* Kairo: al-Hay'ah Al-Mishriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 2006.
- Afif, Lumillahil. *Toleransi dalam Teks Humor NU : Sebuah Analisis Wacana*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Ananta Devi, Dwi. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2020.
- Azra, Azyumardi. "Konservatisme Agama (1)" dalam republika.co.id. Diakses 15 November 2022.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Bruinessen, Martin Van. *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.

- Fuad Zaini, Muhammad. *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- Haitomi, Faisal. "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS.(6): 108 dan Implikasinya terhadap Toleransi Antar Umat Beragama." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 267-280. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.976>
- Hasan Abdullah, Muhammad. *Metodologi Dakwan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lenter Bristama, 1997.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hishām, Ibn. *Al-Sīrah al-Nabawiyah*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Khayr, 2004.
- Imārah, Muḥammad. *Al-Islām wa Ta'addudiyah: Al-Ikhtilāfāt wa Tanawwu' fī Itār al-Wiḥdah* (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah,, 2008.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Painikkar, Raumundi. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* Vol. 4. Beirut: Dār al-Shurūq, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Saputri, Riska Rahmawati. *Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an*. Skripsi, IAIN Surakarta, 2020.
- Saepulrohman, Aziz. *Komparasi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap QS. Al-An'am Ayat 108 dan Relevansinya di Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Shaleh, Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 3.1 (2021): 66-86. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.39>
- Sya'bān, 'Abd Al-Husayn. *Fiqh Al-Tasāmuḥ fī al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī : Al-Thaqāfah wa al-Dawlah*. Beirut: Dār Al-Nahār, 2005
- Ṭanṭawī, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 5. Kairo: Dār Nahḍah, 1997.
- Taher, Tarmidzi. *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM IAIN, 1998. hlm. 57.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahab, Abdul Jamil. *Harmoni di Negeri Seribu Agama: Membumikan Teologi dan Fiqih Kerukunan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Haven and Londong: Yale University, 1997.
- Zuhaylī, Wahbah al-. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Vol. 7. Beirut: Dār Al-Fikr, 1991.